

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 DESKRIPSI HASIL SURVEI

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Universitas Dinamika Bangsa (UNAMA) Kota Jambi sebagai responden. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring menggunakan Google Form pada tanggal 15 Januari 2026 dengan tujuan untuk memperoleh data primer terkait penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi QRIS sebagai alat pembayaran makanan dan minuman di kantin UNAMA.

5.2 DEMOGRAFI RESPONDEN

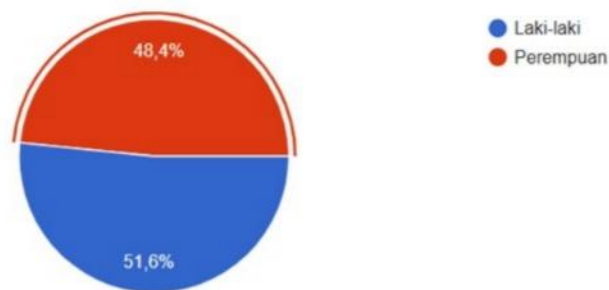
5.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.1 Data Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
1	Laki-Laki	122	51,6 %
2	Perempuan	115	48,4 %
	TOTAL	237	100%

Pada tabel 5.1 dan gambar 5.1 menjelaskan bahwa frekuensi responden berdasarkan jumlah kelamin menunjukkan responden laki-laki berjumlah 99 orang dengan persentase 51,6%, sedangkan responden perempuan berjumlah 93 orang dengan persentase 48,4%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki.



Gambar 5. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

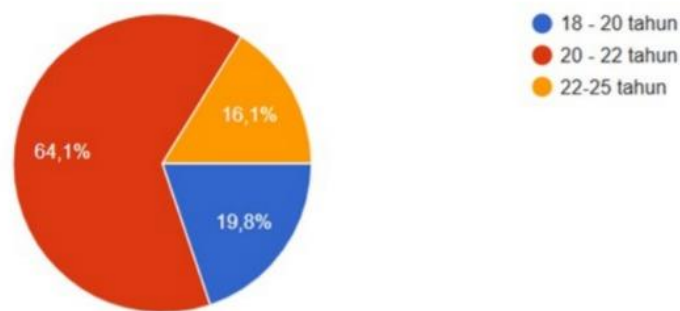
5.2.2 Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa umur responden berkisar :

Tabel 5.2 Responden Berdasarkan Umur

NO	UMUR	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
1	18 - 20 tahun	38	19,8%
2	20 - 22 tahun	123	64,1%
	22-25 tahun	31	16,1%

Pada tabel 5.2 dan gambar 5.2 frekuensi responden berdasarkan umur diketahui bahwa responden dengan umur 18-20 tahun berjumlah sebanyak 53 orang dengan persentase 19,8 %, responden dengan umur 20 hingga 22 tahun berjumlah 138 orang dengan persentase 64,1 %, responden dengan umur 22 hingga 25 tahun berjumlah sebanyak 46 orang dengan persentase 16,1%. Maka, dapat disimpulkan bahwa responden dengan umur 20 Hingga 22 tahun paling banyak dalam pengisian kuisioner ini sedangkan responden yang memiliki umur 22 sampai 25 tahun memiliki jumlah responden yang paling rendah yaitu berjumlah 46



Gambar 5. 2 Responden Berdasarkan Usia

5.3 ANALISIS MODEL PENGUKURAN

Analisis model pengukuran dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan benar-benar mampu mengukur konstruk yang diteliti secara akurat dan konsisten. Model pengukuran pada penelitian ini disusun berdasarkan kerangka Penelitian ini menggunakan

pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis penerimaan teknologi QRIS. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh konstruk dalam Technology Acceptance Model, melainkan hanya variabel inti yang paling relevan dengan konteks penelitian, yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *behavioral intention*, dan *use behavior*

5.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur konsep yang dimaksud dalam penelitian ini. Instrumen dikatakan valid apabila setiap item pertanyaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan variabel yang diwakilinya. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 0,05.

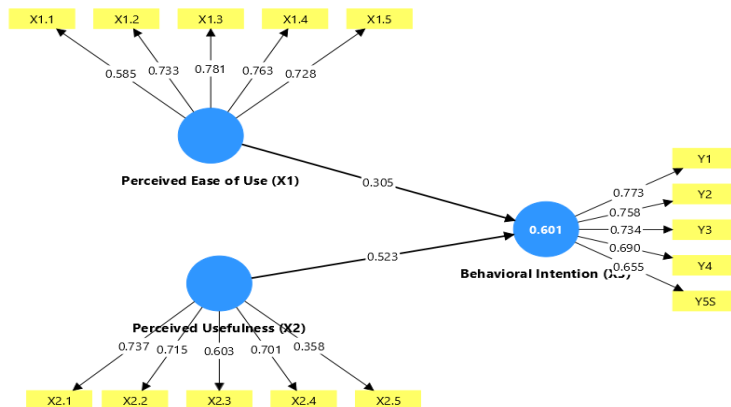
Jumlah responden yang digunakan dalam pengujian validitas mengacu pada jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan tabel *Krejcie* dan *Morgan*, sehingga ukuran sampel dinilai telah memenuhi syarat untuk melakukan pengujian statistik. Suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel (r hitung $>$ r tabel). Sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan perlu dieliminasi atau direvisi.

Hasil pengujian validitas terhadap seluruh item pertanyaan pada variabel *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, dan *Behavioral Intention to Use* menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar daripada nilai *r tabel*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi QRIS di kantin UNAMA Kota Jambi.

1. Uji Konvergen (*Convergent Validity*)

Convergent Validity digunakan untuk melihat status validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk nya Suatu indikator dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki loading factor nilai >0.7

Loading factor (LF) adalah nilai yang dimiliki setiap indikator untuk mengukur indikator variabel tersebut. Semakin tinggi nilai loading factor maka menggambarkan keterwakilan indikator tersebut dalam mengukur variabel. Dalam penelitian ini menggunakan batas loading factor diatas 0,7. Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah dilakukan penyebaran, maka dapat dilihat hasil uji validitas konvergenya pada gambar 5.3 sebagai berikut :



Gambar 5. 3 Model SmartPLS Sebelum Eliminasi

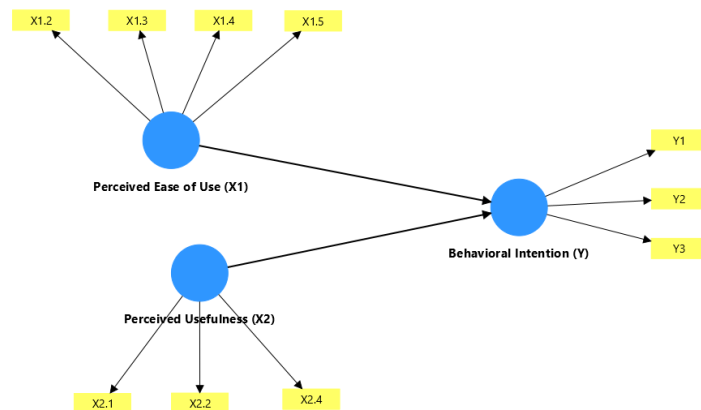
Berikut ini hasil korelasi antara indicator dengan kontruknyamenunjukkan nilai outer loading sebelum dieeliminasi:

Tabel 5.3 Outer Loading Sebelum Dieeliminasi

VARIABEL	Behavioral Intention (Y)	Perceived Ease of Use (X1)	Perceived Usefulness (X2)
X1.1		0.585	
X1.2		0.733	
X1.3		0.781	
X1.4		0.763	
X1.5		0.728	
X2.1			0.737
X2.2			0.715
X2.3			0.603
X2.4			0.701
X2.5			0.358
Y1	0.773		
Y2	0.758		
Y3	0.734		

Y4	0.690		
Y5	0.655		

Pada gambar 5.3 diatas terdapat lima indikator dengan nilai outer loading < 0,7 dikeluarkan dari model. Kemudian dilakukan perhitungan kembali dengan melakukan eliminasi pada indikator yang tidak memenuhi kriteria dan diperoleh hasil outer loading yang ditunjukkan pada gambar 5.4



Gambar 5. 4 Model SmartPLS Setelah Eliminasi

Berikut ini hasil dari koleransi dan indicator dengan konstruknyamenunjukkan nilai outer loading setelah dieliminasi:

Tabel 5.4 Outer Loading Setelah Dieliminasi

	Behavioral Intention (Y)	Perceived Ease of Use (X1)	Perceived Usefulness (X2)
X1.2		0.715	
X1.3		0.813	
X1.4		0.772	
X1.5		0.740	
X2.1			0.771
X2.2			0.724

X2.4			0.778
Y1	0.824		
Y2	0.794		
Y3	0.780		

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen pada tabel di atas saya sudah mengeliminasi X.1.1 X.2.3,X.2.5, Y.4 dan Y.5,. dapat diketahui nilai *outer loading* untuk masing-masing indikator pada setiap konstruk. Nilai *loading factor* yang diharapkan adalah di atas **0,7** agar sebuah indikator dinyatakan valid dalam mengukur konstruknya.

Dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang tertera dalam tabel, yaitu X1.2, X1.3, X1.4, X1.5 (untuk Behavioral Intention), X2.1, X2.2, X2.4 (untuk Perceived Intention), serta Y1, Y2, dan Y3 (untuk Perceived Usefulness) telah memenuhi kriteria validitas konvergen karena memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70.

2. Uji Validitas Diskriminan (*Discriminat Validity*)

Setelah melakukan uji convergent validity, selanjutnya melakukan uji discriminant validity. Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel berbeda dengan variabel lainnya. Dalam melakukan pengujian discriminant validity dapat dinilai berdasarkan AVE, Cross Loading dan Fornell Larcker Criterion.

- 1) *Average Variance Extracted* (AVE) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten dibandingkan dengan varians yang berasal dari kesalahan pengukuran. Nilai AVE

mencerminkan tingkat representasi konstruk terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Oleh karena itu, AVE berperan dalam memastikan bahwa indikator penelitian mampu merefleksikan konstruk secara memadai dan akurat.

Tabel 5.5 Nilai AVE (Average Variance Extranceted)

Variabel	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
<i>Behavioral Intention (Y)</i>	0.639
<i>Perceived Ease Of use(X1)</i>	0.579
<i>Perceived Usefulness (X2)</i>	0.574

Hasil pengujian validitas diskriminan yang disajikan pada Tabel 5.5 memperlihatkan bahwa nilai AVE pada setiap konstruk telah memenuhi kriteria, yaitu berada di atas 0,5. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan berdasarkan nilai AVE.

2) *Fornell Larcker Criterion*

Selain AVE, kriteria Fornell–Larcker digunakan untuk menilai validitas diskriminan, yaitu tingkat sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan secara jelas dan tidak memiliki tumpang tindih dengan konstruk lain dalam model penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Apabila nilai akar AVE suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk laten tersebut lebih mampu menjelaskan indikator-indikatornya dibandingkan konstruk lainnya.

Tabel 5.6 Fornell-Lacker Criterion

	Behavioral Intention (Y)	Perceived Ease of Use (X1)	Perceived Usefulness (X2)
Behavioral Intention (Y)	0.799		
Perceived Ease of Use (X1)	0.674	0.761	
Perceived Usefulness (X2)	0.689	0.724	0.758

Pada Tabel 5.6 Fornell–Larcker Criterion dapat dijelaskan bahwa nilai akar kuadrat AVE tertinggi terdapat pada variabel *Behavioral Intention* (0,799), diikuti oleh *Perceived ease of use* (0,761) dan *Perceived Usefulness* (0,758). Berdasarkan Tabel 5.6 tersebut, terlihat bahwa seluruh nilai akar kuadrat AVE masing-masing variabel laten lebih besar dari 0,7 serta lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik.

3) Cross Loading

Cross loading digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara setiap indikator dengan seluruh konstruk dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading paling tinggi pada konstruk yang dimaksudkan untuk diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya. Analisis cross loading dilakukan dengan membandingkan korelasi antara masing-masing indikator terhadap seluruh variabel laten dalam model. Suatu indikator dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai loading lebih besar dari 0,7

pada konstruk yang diukur serta memiliki nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan loading indikator tersebut pada konstruk lainnya. Hasil pengujian cross loading dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5.7 sebagai berikut:

Tabel 5.7 Deskriminant Validity Berdasarkan Cross Loading Factors

	Behavioral Intention (Y)	Perceived Ease of Use (X1)	Perceived Usefulness (X2)
X1.2	0.427	0.715	0.585
X1.3	0.568	0.813	0.569
X1.4	0.496	0.772	0.539
X1.5	0.543	0.740	0.522
X2.1	0.517	0.525	0.771
X2.2	0.475	0.608	0.724
X2.4	0.567	0.523	0.778
Y1	0.824	0.566	0.570
Y2	0.794	0.568	0.549
Y3	0.780	0.478	0.532

Berdasarkan Tabel 5.7, hasil pengujian cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading paling tinggi pada variabel laten yang diukurnya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan permasalahan terkait validitas diskriminan pada pengujian cross loading dalam penelitian ini.

5.3.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi internal bagi indikator variabel konstruk yang tidak dapat diamati langsung. Instrumen riset dikatakan memenuhi kriteria reliabilitas jika memberikan hasil yang stabil pada penggunaan berulang .

Evaluasi reliabilitas dalam penelitian ini difokuskan pada analisis nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk setiap variabel yang diuji.

1. *Cronbach's Alpha*

Tingkat konsistensi internal antar indikator dalam satu variabel laten diukur menggunakan *Cronbach's Alpha*. Pengujian ini mengasumsikan bahwa tiap indikator memberikan kontribusi yang seimbang dalam menyusun variabel terkait. Batas nilai yang sering digunakan sebagai standar reliabilitas adalah $> 0,7$, di mana nilai tersebut merepresentasikan bahwa indikator-indikator yang digunakan sudah cukup konsisten secara internal.

Tabel 5.8 Nilai *Cronbach Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
<i>Behavioral Intention (Y)</i>	0,718	<i>Reliable</i>
<i>Perceived Ease of Use (X1)</i>	0.758	<i>Reliable</i>
<i>Perceived Usefulness (X2)</i>	0,630	<i>Reliable</i>

Mengacu pada Tabel 5.8, nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai di atas 0,7,. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat diterima.

2. *Composite Reliability*

Pengujian *Composite Reliability* dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi internal indikator-indikator yang membentuk suatu konstruk laten. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seluruh indikator mampu secara konsisten dan andal dalam mengukur konstruk yang sama. *Composite Reliability* berperan penting dalam memastikan bahwa konstruk penelitian memiliki tingkat keandalan yang memadai sebelum dilakukan pengujian model struktural dan pengujian hipotesis. Suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7, karena pengukuran ini dinilai lebih akurat dalam mempertimbangkan bobot atau nilai *loading* dari masing-masing indikator.

Tabel 5.9 Nilai *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite reliability</i>	Keterangan
<i>Behavioral Intention (Y)</i>	0.841	<i>Reliable</i>
<i>Perceived Ease of Use (X1)</i>	0.846	<i>Reliable</i>
<i>Perceived Usefulness (X2)</i>	0.802	<i>Reliable</i>

Berdasarkan hasil pengujian *Composite Reliability* pada Tabel 5.9, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan, sehingga pengukuran dalam penelitian ini dinyatakan dapat diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability pada penelitian ini telah memenuhi batas minimum reliabilitas, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

5.4 ANALISIS MODEL STRUKTURAL (*INNER MODEL*)

5.4.1 Nilai *R-Square* (R^2)

R-Square mengukur besarnya kontribusi gabungan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mendekati angka 1, maka model dianggap semakin kuat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebaliknya, nilai yang kecil mengindikasikan bahwa variabel independen hanya memiliki sedikit kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Salah satu karakteristik *R-Square* adalah nilainya akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah variabel bebas dalam model, meskipun variabel tersebut tidak memberikan dampak yang nyata.

Tabel 5.10 Kategori Nilai *R-Square*

Rentang Nilai	Kategori Kekuatan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Berikut tabel nilai R-square dari hasil data yang saya dapatkan dan sudah saya olah sebagai berikut;

Tabel 5.11 Nilai *R-Square Adjusted*

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
<i>Behavioral Intention (Y)</i>	0,539	0.535

Berdasarkan Tabel 5.11, diperoleh nilai *R-Square* untuk variabel *Perceived Usefulness* (X1) sebesar 0,539, sedangkan nilai *R-Square Adjusted* adalah sebesar 0,535. Pada kategori pengelompokan yang telah ditetapkan, hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki tingkat pengaruh yang berada pada kategori Kuat terhadap variabel dependen. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan variasi variabel *Perceived Usefulness* dengan baik, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

5.4.2 Nilai *F-Square* (F^2)

Uji *f-Square* dilakukan guna mengukur besarnya dampak atau kontribusi dari setiap variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten endogen (dependen) di dalam model struktural (*inner model*). Melalui pengujian ini, peneliti dapat mengevaluasi peran suatu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga analisis tidak hanya terbatas pada signifikansi hubungan, tetapi juga pada kekuatan pengaruh yang dihasilkan. Adapun klasifikasi kekuatan nilai F^2 terbagi menjadi tiga kategori, yakni 0,02 untuk kategori lemah, 0,15 untuk kategori sedang, dan 0,35 untuk kategori kuat.

Tabel 5.12 Nilai *F-Square*

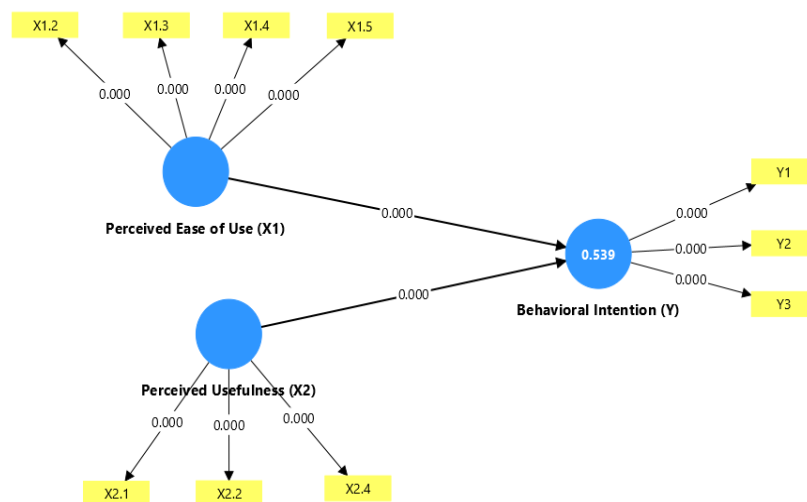
Variabel	<i>Behavioral Intention</i> (Y)	<i>Perceived Ease of Use</i> (X2)	<i>Perceived Usefulness</i> (X1)
<i>Behavioral Intention</i> (Y)			
<i>Perceived Ease of Use</i> (X1)			0.140
<i>Perceived Usefulness</i> (X2)			0.184

Berdasarkan tabel pengujian *f-square* di atas, diperoleh gambaran mengenai kekuatan pengaruh antar variabel (proporsi kontribusi) dalam model penelitian sebagai berikut:

1. **Perceived Ease of Use (X1):** Memberikan dampak yang tergolong kecil terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention*) pengguna. Artinya, kemudahan penggunaan QRIS di kantin UNAMA berkontribusi, namun bukan faktor utama yang sangat kuat.
2. **Perceived Usefulness (X2):** Memiliki pengaruh sedang terhadap niat perilaku. Ini menunjukkan bahwa kegunaan atau manfaat yang dirasakan (seperti kecepatan transaksi atau kepraktisan) memiliki peran yang lebih signifikan dalam mendorong mahasiswa untuk menggunakan QRIS dibandingkan sekadar faktor kemudahannya.

5.4.3 Uji Hipotesis

Setelah melewati pengujian validitas konvergen, validitas deskriminan, dan reliabilitas, langkah pengujian selanjutnya adalah menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis yang signifikan, SmartPLS dapat diperoleh melalui bootstrapping untuk menilai jumlah signifikan koefisien jalur terhadap sampel. Berikut adalah gambar untuk output bootstrapping penelitian ini :



Gambar 5. 5 Output Bootstrapping

Untuk menguji secara signifikan hubungan antar variabel, dilakukan prosedur *bootstrapping* dengan memerhatikan *original sample*, *t-statistic*, serta *p-values*. *Original sample* digunakan untuk menentukan arah pengaruh (positif atau negatif), sementara validitas hubungan ditentukan berdasarkan nilai *p-value* yang tidak melampaui 0,05. Ketiga kriteria ini menjadi acuan mutlak dalam menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis. Rincian nilai hasil uji hipotesis tersebut terangkum pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13 Nilai Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	T statistics (O/STDEV)	P values	Hasil
Perceived Ease of Use (X1) -> Behavioral Intention (Y)	0.368	0.371	5.318	0.000	Diterima
Perceived Usefulness (X2) -> Behavioral Intention (Y)	0.422	0.423	6.218	0.000	Diterima

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel hasil pengujian hipotesis, berikut adalah rincian signifikansi hubungan antar variabel dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Pertama (H1): Menunjukkan bahwa hubungan antara Perceived Ease of Use (X1) terhadap Behavioral Intention (Y) memiliki nilai *original sample* sebesar 0,368, yang menandakan adanya arah hubungan positif. Nilai *T-statistic* yang diperoleh adalah 5,318 (lebih besar dari 1,96) dengan nilai *P-values* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dinyatakan Diterima.
2. Hipotesis Kedua (H2): Menunjukkan bahwa hubungan antara Perceived Usefulness (X2) terhadap Behavioral Intention (Y) memiliki nilai *original sample* sebesar 0,422, yang menunjukkan nilai hubungan yang searah. Nilai *T-statistic* tercatat sebesar 6,218 (lebih besar dari 1,96) dan nilai *P-values* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Oleh karena itu, hipotesis H2 yang

menyatakan bahwa *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Behavioral Intention* dinyatakan Diterima.

Berdasarkan nilai Original Sample, *Perceived Usefulness* (0,422) memiliki pengaruh yang sedikit lebih kuat dibandingkan *Perceived Ease of Use* (0,368). Hal ini menunjukkan bahwa bagi responden di UNAMA, kegunaan atau manfaat sistem menjadi pertimbangan yang lebih besar dalam memutuskan penggunaan QRIS daripada sekadar kemudahan aplikasinya

5.5 **BLINDFOLDING**

Prosedur *blindfolding* dilakukan untuk memperoleh nilai *Q-square* (Q^2) yang berfungsi sebagai parameter utama dalam mengevaluasi *predictive relevance* dari sebuah model struktural (*inner model*). Nilai (Q^2) ini dihasilkan dari perhitungan selisih antara kesalahan prediksi model dengan kesalahan prediksi sederhana, di mana nilai yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap variabel endogen. Sebaliknya, apabila nilai (Q^2) menunjukkan angka 0 atau negatif, maka model dianggap tidak memiliki kemampuan prediksi yang memadai sehingga memerlukan evaluasi atau perbaikan lebih lanjut. Perlu digarisbawahi bahwa metode *blindfolding* tidak digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel, melainkan difokuskan untuk menilai sejauh mana model mampu memprediksi data observasi secara akurat. Adapun rincian data terkait hasil *inner model* dan *outer model* dipaparkan sebagai berikut:

1. *Inner Model*

Analisis *inner model* bertujuan untuk menguraikan pola hubungan yang terbentuk antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam konteks ini, prosedur *blindfolding* diterapkan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif dari hubungan tersebut terhadap variabel endogen yang diteliti. Dengan demikian, titik berat pengujian *blindfolding* tidak terletak pada penilaian kualitas indikator secara individu, melainkan pada validasi kekuatan dan relevansi prediktif dari model struktural yang telah dibangun secara keseluruhan.

Tabel 5.14 *Inner Model Blindfolding*

	Behavioral Intention (Y)	Perceived Ease of Use (X1)	Perceived Usefulness (X2)
Behavioral Intention (Y)			
Perceived Ease of Use (X1)	1.000		
Perceived Usefulness (X2)	1.000		

Berdasarkan data pada table 5.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *predictive relevance* (Q^2) untuk konstruk endogen menunjukkan angka sebesar 1.000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model struktural yang dikembangkan memiliki kemampuan prediktif yang sempurna dalam menjelaskan variabel endogen. Secara spesifik, hubungan antara variabel eksogen, yakni Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use/X1*) dan Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness/X2*), terhadap Niat Perilaku (*Behavioral Intention/Y*) mampu memberikan kontribusi prediksi yang optimal. Mengingat nilai (Q^2) tersebut berada jauh di atas nol, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian

ini memiliki relevansi prediktif yang sangat kuat dan sangat layak digunakan untuk menjelaskan fenomena niat mahasiswa dalam menggunakan QRIS di Kantin UNAMA

2. ***Outer Model***

Analisis *outer model* melalui prosedur *blindfolding* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator-indikator reflektif mampu menjelaskan dan memprediksi konstruk laten yang diwakilinya. Pada tahap ini, pengujian tidak hanya terbatas pada aspek validitas dan reliabilitas, tetapi juga menekankan pada relevansi prediktif. Dengan demikian, perhitungan ini memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian, seperti pada variabel Perceived Usefulness (X1), memiliki peran yang signifikan secara prediktif dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian, apabila ditemukan nilai (Q^2) yang negatif (seperti nilai -1,000), hal tersebut mengindikasikan bahwa indikator terkait tidak memiliki relevansi prediktif yang memadai terhadap konstruksinya. Secara statistik, nilai (Q^2) yang kurang dari nol menunjukkan bahwa model prediksi sederhana (rata-rata sampel) masih lebih baik dibandingkan dengan prediksi yang dihasilkan oleh model struktural. Oleh karena itu, semakin besar nilai negatif yang dihasilkan, maka semakin lemah kemampuan indikator tersebut dalam memprediksi konstruk laten secara akurat berdasarkan perhitungan *blindfolding*.

Tabel 5.15 Outer Model Blindfolding

	Behavioral Intention (Y)	Perceived Ease of Use (X1)	Perceived Usefulness (X2)
X1.2		-1.000	
X1.3		-1.000	
X1.4		-1.000	
X1.5		-1.000	
X2.1			-1.000
X2.2			-1.000
X2.4			-1.000
Y1	-1.000		
Y2	-1.000		
Y3	-1.000		

Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 5.15, dapat diketahui bahwa seluruh indikator pada konstruk Niat Perilaku (*Behavioral Intention/Y*), Persepsi Kemudahan (*Perceived Intention/X2*), dan Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness/X1*) menunjukkan nilai sebesar -1,000. Secara metodologis, perolehan nilai yang negatif mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut belum memiliki relevansi prediktif (*predictive relevance*) yang memadai terhadap konstruk laten yang diwakilinya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa model prediksi sederhana (rata-rata sampel) masih memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan dengan estimasi yang dihasilkan oleh model struktural terhadap indikator tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *outer model* dalam penelitian ini belum mampu menunjukkan kemampuan prediksi yang kuat. Hal ini mempertegas bahwa peran prosedur *blindfolding* dalam konteks ini lebih berfokus pada penilaian aspek prediktif pada level model struktural, namun belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan model pengukuran indikator secara individual.